

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dari sudut pandang manajemen perusahaan, lingkungan merupakan sasaran dalam “*corporate strategies*”. Sedangkan dari sudut pandang akuntansi khususnya akuntansi konvensional, lingkungan ditinjau dari sisi entitas ekonomi sehingga berkonotasi bukan lingkungan dalam konteks ekologi. Lingkungan dalam hal ini lebih mengacu kepada pengertian peristiwa – peristiwa ekonomi yang dideskripsikan dalam ukuran keuangan.

Terlepas dari pengertian lingkungan yang bisa ditinjau dari berbagai sudut pandang, isu lingkungan menjadi salah satu isu sentral diakhir abad 20, dan dipermulaan abad 21 ini. Seperti yang dipaparkan oleh Chandick et. al (dalam Abdul, 1999) masalah yang terkait dengan lingkungan secara garis besar dapat dikategorikan kedalam dua kelompok besar yakni masalah umum dan masalah temporer. Masalah umum lingkungan adalah seperti emisi udara, peningkatan suhu global, radiasi, pencemaran air, tanah dan suara, dan lain – lain. Masalah temporer lingkungan mencakup antara lain seperti resiko kebakaran, kebocoran tangki, pembuangan air limbah dan lain sebagainya. Dari berbagai isu dan masalah tersebut jelas bahwa isu tersebut telah menjadi lebih kompleks dan sulit.

Kasus nyata yang dialami oleh Negara Indonesia adalah tindakan yang dilakukan oleh PT Dupanntex. PT Dupantex adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha industri manufaktur dan PT Dupantex merupakan pabrik

tekstil terbesar di Pekalongan, Jawa Tengah yang merupakan perusahaan tekstil tertua. Namun pada tahun 2009 perusahaan ini bermasalah, menurut kementerian lingkungan hidup PT Dupantex melakukan pencemaran lingkungan karena membuang limbah B3 hasil kegiatan operasionalnya dan menimbulkan kebisingan yang tinggi dalam jangka waktu lama, yang terbukti mengakibatkan pencemaran pada saluran air dan sungai (Eko Yustisia, Maret - Mei 2009). Dari permasalahan diatas Suratno dkk., (2006) mengungkapkan penyebab timbulnya permasalahan pencemaran lingkungan di Indonesia perlu dikaji secara mendalam supaya dapat dilakukan tindakan pencegahan dan perbaikan yang tepat.

Peran pemerintah dalam penanggulangan kinerja lingkungan adalah dengan menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Aturan pelaksanaan lebih lanjut telah dinyatakan dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999. Namun perlu dikaji lebih mendalam mengenai keefektivitasan pelaksanaan undang-undang tersebut dan usaha-usaha pemerintah dalam melakukan pengawasan terhadap para pelaku industri yang potensial menimbulkan pencemaran lingkungan serta para aparat pemerintah/penegak hukum yang menangani permasalahan lingkungan. Dengan tindakan proaktif yang dilakukan dari pihak pemerintah dan dibarengi oleh kesadaran dari pihak manajemen perusahaan mengenai dampak lingkungan sehingga dapat terciptanya kinerja lingkungan perusahaan yang baik. Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sejak tahun 2000 membuat alat ukur kinerja lingkungan yang diberi nama PROPER. Proper kependekan dari Program Peningkatan Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Pemeringkatan kinerja lingkungan dapat dilihat dengan ketaatan perusahaan dalam pengelolaan penanggulangan pencemaran air, udara, laut, limbah B3 dan AMDAL. Pengertian kinerja lingkungan itu sendiri menurut Suratno dkk., (2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Dalam berbagai penelitian mengenai kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial memiliki hasil yang beragam dari yang berpengaruh positif seperti yang dikemukakan oleh Al-Tuwaijri, *et al* (2004) dalam Suratno dkk., (2006), kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh secara negatif terhadap *economic performance* dalam Suratno dkk., (2006) dan penelitian yang tidak berpengaruh signifikan yaitu penelitian yang diungkapkan oleh Aldilla dan Dian (2009). Dengan adanya kinerja lingkungan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Karena adanya perlakuan akuntansi lingkungan perusahaan berpijak pada *triple bottom lines* sehingga pengambilan keputusan ekonomi yang hanya dengan melihat kinerja keuangan (*single bottom line*) suatu perusahaan, saat ini sudah tidak relevan lagi.

Didalam *triple bottom lines* tidak hanya kepentingan *shareholder* yang utamakan namun kepentingan *stakeholder* seperti masyarakat, karyawan dan pemerintah juga lingkungan menjadi sebuah aspek penting yang menjadi pertimbangan dalam berinvestasi. Maka dalam hal ini dibutuhkan adanya tanggung jawab sosial perusahaan karena dengan adanya tanggung jawab sosial perusahaan, perusahaan sudah dapat memberikan kontribusi yang seimbang antara kepentingan *internal* dan *eksternal* perusahaan sehingga perusahaan dapat selalu hidup berkesinambungan dan berdampingan dengan aspek sosial dan lingkungan.

Menurut Aldilla dan Dian (2009) bahwa tanggung jawab sosial perusahaan menekankan pada transparansi pengungkapan atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan, dimana transparansi informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi perusahaan juga diharapkan mengungkapkan mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. Pemerintah mengeluarkan Undang – Undang Perusahaan Terbuka (PT) no. 40 tahun 2007 mengemukakan dalam pasal 74 ayat satu yaitu perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Menurut Eipstein & Freedman (dalam Anggraini, 2006) mengungkapkan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial dan lingkungan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, informasi tersebut berupa keamanan dan kualitas serta aktivitas lingkungan.

Pengertian dari pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menurut Matwes (dalam Emilian dan M. Fani, 2006:5) mendefinisikan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai berikut “*Voluntary disclosures of information, both qualitative and quantitative made by organizations to inform or influence a range of audiences. The quantitative disclosures may be in financial or non-financial terms*”. Berdasarkan definisi tersebut maka pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan pengungkapan informasi sukarela, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang dibuat oleh organisasi untuk menginformasikan aktivitasnya, dimana pengungkapan kuantitatif berupa informasi keuangan maupun non keuangan. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan

penyampaian informasi yang menyangkut hal-hal seperti pembahasan dan analisis manajemen, catatan kaki dan laporan pelengkap yang berisi mengenai hubungan kepada konsumen dan produk, isu sosial dan pekerja, lingkungan dan energi, patner bisnis, dan pemegang saham. Alat untuk mengukur pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah dengan menggunakan indeks tanggung jawab sosial perusahaan (CSRI), dengan membagi total pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dibagi dengan total item yang dharus diungkapkan dalam suatu industri.

Kinerja finansial merupakan kinerja perusahaan-perusahaan secara relatif dalam suatu industri yang sama yang ditandai dengan *return* tahunan industri yang bersangkutan (Aldilla & Dian, 2009). Variabel kinerja finansial yang diajukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan relatif *return* yaitu untuk mengukur kemakmuran dalam pengembalian investasi. Sebarapa banyakkah perusahaan dapat mengembalikan hasil investasi yang telah diinvestasikan oleh investor. Investor sangat tertarik mengenai informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan perusahaan salah satunya mengenai kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Banyaknya penelitian mengenai variabel kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial dengan variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang menjadi salah satu faktor pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi maka membuat peneliti tertarik untuk meneliti pangaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial dan pengungkapan tanggung jawab sosial

perusahaan sebagai variabel mediasi, sesuai dengan saran yang diajukan oleh Aldilla dan Dian (2009) yang menyatakan bahwa variabel kinerja lingkungan dapat berpengaruh terhadap kinerja finansial namun dapat berpengaruh tidak langsung dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai variabel intervening atau mediasi antar variabel. Jika dilihat dari nilai koefisien beta kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial memiliki nilai sebesar 0.617, dan bila dikalikan dengan koefisien beta pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap kinerja finansial yang memiliki nilai sebesar 0.329 akan menghasilkan nilai sebesar 0.203. Koefisien tersebut lebih besar bila dibanding dengan nilai koefisien beta kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial yakni sebesar 0.080. Hal ini menunjukkan kinerja lingkungan tidak hanya dapat berpengaruh secara langsung terhadap kinerja finansial, tetapi juga secara tidak langsung melalui pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai variabel intervening. Dengan asumsi bahwa perusahaan yang telah melakukan kinerja lingkungan dengan baik maka tanggung jawab sosial yang diungkapkan oleh perusahaan banyak sehingga memberikan pengaruh yang baik dalam kinerja finansial perusahaan.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk memilih judul **“PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA FINANSIAL DENGAN PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial pada perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 1.2.2 Apakah terdapat pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja finansial pada perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial pada perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Memperoleh bukti mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial pada perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 1.3.2 Memperoleh bukti mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja finansial pada perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengungkapan jawab sosial perusahaan dapat memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial pada perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar hasil yang digunakan dapat bermanfaat bagi pihak – pihak :

### **1.4.1 Bagi Investor**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan investasi dan kredit pada perusahaan terutama di Indonesia dengan melihat seberapa baik kinerja lingkungan perusahaan, pengungkapan CSR dan kinerja finansial perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.4.2 Bagi perusahaan**

Adanya penelitian ini perusahaan akan meningkatkan kesadarannya untuk terus menjaga lingkungan sehingga mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang diakibat oleh kegiatan operasional perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan.

### **1.4.3 Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan acuan awal untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya terutama penelitian yang terkait dengan kinerja lingkungan, pengungkapan CSR, dan kinerja finansial.